

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi sekarang sektor perindustrian menghadapi banyak tantangan. Salah satunya dengan adanya ASEAN Free Trade Area (AFTA) banyak sektor industri yang terkena dampak seperti industri kecil. Pada hakikatnya, peranan industri kecil dalam perekonomian memiliki peranan penting terutama untuk membantu pemerintah untuk upaya peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan perekonomian pedesaan dan peningkatan ekspor non-migas. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa industri kecil memiliki banyak kelemahan.

Menurut Suryana (2006, hlm 121) kelemahan dalam industri kecil tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua aspek:

1. *Aspek kelemahan struktural*, yaitu kelemahan strukturnya, misalnya kelemahan dalam bidang manajemen dan organisasi, kelemahan dalam pengendalian mutu, kelemahan dalam mengadopsi dan penguasaan teknologi, tenaga kerja masih lokal yang umumnya masih kurang atau tidak memiliki keterampilan.
2. *Aspek kelemahan kultural* mengakibatkan kurangnya akses informasi dan lemahnya berbagai persayaratan guna memperoleh akses permodalan, pemasaran dan bahan baku, seperti informasi mengenai peluang cara memasarkan produk.

Kelemahan yang dimiliki industri kecil tersebut haruslah diantisipasi dengan solusi yang tidak hanya oleh pelaku industri tersebut namun didukung juga dengan pemerintah serta masyarakatnya. Jika industri kecil terpuruk maka akan mengakibatkan terganggunya stabilitas perekonomian nasional. Walaupun pengaruhnya tidak sebesar industri menengah atau industri besar namun dikarenakan kegiatan dari industri kecil menyentuh langsung pada kegiatan ekonomi masyarakat maka sudah tentu akan berpengaruh langsung pada masyarakat bawah dan menengah. Masyarakat haruslah menghargai produk dalam negeri karena akan menjadi motivasi pada industri dalam negeri untuk

mampu bersaing dalam era globalisasi ini. Pemerintah pun semestinya melakukan bantuan bantuan seperti bantuan moril (pembinaan, kebijakan) maupun bantuan materil seperti bantuan program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) supaya industri kecil dapat berkembang dengan baik.

Saat ini perkembangan industri kecil banyak tersebar di berbagai provinsi di Indonesia tidak terkecuali di Jawa Barat. Berikut adalah perkembangan industri kecil di Jawa Barat tahun 2013-2017:

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Unit Industri Kecil di Jawa Barat Tahun 2013-2017

Tahun	Jumlah Unit	Pertumbuhan (%)
2013	203.312	-
2014	203.419	0,05
2015	206.502	1,52
2016	210.757	2,06
2017	213.291	1,20

Sumber: jabar.bps.go.id

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah industri kecil di Jawa Barat terus mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2017 sebanyak 4.91%.

Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa barat juga memiliki kontribusi yang cukup besar dari sektor industri sebagai kumpulan atau wadah pengusaha UMKM dalam pembentukan ekonomi di Jawa Barat. Berikut adalah perkembangan unit industri kecil di kota Bandung:

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah Unit Industri Kecil di Kota Bandung 2014-2017

Tahun	Jumlah Unit	Pertumbuhan (%)
2014	12.201	-
2015	12.266	0,53
2016	12.270	0,032
2017	12.722	3,68

Sumber: bandungkota.bps

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas perkembangan jumlah unit industri kecil di Kota Bandung dari tahun 2014 sampai 2017 naik sebesar 4,27 %. Pemerintah kota

Bandung senantiasa berusaha meningkatkan sektor industrinya salah satunya dengan mengelompokan industri-industri yang ada di kota Bandung. Hal tersebut bertujuan supaya industri-industri yang ada di kota Bandung dapat terkoordinir dengan baik sehingga dapat terpantau perkembangannya. Adapun sentra industri berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandung Nomor 530/Kep.295-DISKUKM.PERINDAG/2009 yaitu sebagai berikut:

1. Sentra Sepatu Cibaduyut
2. Sentra Jeans Cihampelas
3. Sentra Kaos dan Sablon Suci
4. Sentra Rajut Binong Jati
5. Sentra Tekstil dan pruduk Tekstil Cigondewah
6. Sentra Tahu dan Tempe Cibuntu

Kemudian sentra industri kota Bandung hingga tahun 2010 bertambah empat sentra yaitu sebagai berikut:

1. Sentra Spare Part Otomotif Kiaracondong
2. Sentra Boneka Warung Muncang
3. Sentra Boneka Sukamulya
4. Sentra Tas Leuwipanjang

Pada penjelasan diatas, sentra industri yang ada di kota Bandung terdapat 10 sentra industri. Namun hanya 7 industri yang dijadikan unggulan kota Bandung yaitu Sentra Industri Rajutan Binongjati, Sentra Perdagangan Kain Cigondewah, Sentra Perdagangan Jeans Cihampelas, Sentra Industri Kaos Suci, Sentra Industri Sepatu Cibaduyut, Sentra Industri Tahu Cibuntu dan Sentra Industri Boneka Sukamulya Sukajadi.

Industri tahu di kota Bandung dalam menjalankan usahanya banyak mengalami problematika. Salah satunya pada Sentra Industri Tahu Cibuntu di Kelurahan Cibuntu. Kelurahan Cibuntu merupakan salah satu tempat bagi para pengrajin tahu di kota Bandung sejak tahun 1937. Sentra industri tahu Cibuntu ini berbasis kepada industri rumahan (*home industry*).

Tahu merupakan menu makan pilihan bagi konsumen karena harga yang terjangkau dan bergizi, tahu yang dihasilkan dari kacang kedelai impor lebih bagus dan lebih tahan lama dibandingkan kedelai lokal, sehingga produsen mau tidak mau membeli kedelai impor. Indonesia merupakan produsen kedelai dan importir kedelai terbesar di kawasan ASEAN. Sebagian kedelai diimpor dari negara Amerika, Kanada, Argentina dan Brasil. Kedelai merupakan sumber protein nabati yang menyehatkan dan juga dapat dijangkau oleh sebagian besar konsumen Indonesia. Perlunya kedelai dalam negeri karena sebagian besar kedelai impor berasal dari negara yang bermusim sub tropis dimana durasi siang yang lebih lama untuk memaksimalkan fotosintetis, karena faktor geografis tersebut produksi kedelai impor lebih banyak dari kedelai lokal. Selain itu kedelai impor mempunyai kadar air yang sedikit sehingga baik untuk proses pembuatan tahu agar tahu tidak lembek, kedelai yang paling baik untuk tahu adalah kedelai putih dengan biji yang besar dan tidak terdapat campuran kotoran seperti kerikil maupun kotoran lain, sementara kedelai lokal mempunyai kadar air yang tinggi dan masih banyak tercampur dengan kotoran lain.

Pada tahun 1937 seorang imigran asal tiongkok mendirikan pabrik kecil penghasil tahu di Kampung Cibuntu sehingga menjadi awal lahirnya identitas kawasan Cibuntu sebagai sentra produksi tahu, hingga pada tahun 1947 pabrik kecil itu dikelola oleh pegawai kepercayaannya. Seiring berjalannya waktu dengan teknologi yang berkembang mesin penggiling tahu mulai didistribusikan dan membuat pamor industri tahu populer sehingga banyak warga Cibuntu membuka bisnis produksi tahu dan tetap bertahan turun menurun hingga saat ini. Hingga kini, komoditi produksi tahu menjadi sendi ekonomi mayoritas masyarakat Cibuntu. Distribusi produk tidak semata dilakukan di kawasan Bandung Raya, namun juga menjangkau Jakarta dan seluruh Jawa. (<https://www.ayobandung.com/read/2017/09/11/23591/sejarah-dan-jerat-rentenir-pabrik-tahu-cibuntu>, diakses tanggal 23 Maret 2019).

Kedelai sebagai bahan utama pembuatan tahu masih harus diimpor, hal tersebut berdampak pada harga kedelai yang semakin meningkat karena nilai

tukar rupiah terhadap dollar makin melemah. Harga kedelai impor mencapai Rp.9000 sampai Rp.9500 per kilogram. Kenaikan harga kedelai tersebut sangat memberatkan para pengusaha tahu di cibuntu yang ketergantungan pada kedelai impor. Hal tersebut mengakibatkan para produsen tahu kesulitan dalam proses produksinya karena harus mempertimbangkan modal usaha dan harga jual produksinya. Sebagian pengusaha memberhentikan produksinya karena modal yang dimiliki tidak cukup untuk membeli kedelai impor dan terjadi penurunan pendapatan. Jika penurunan pendapatan terus saja dibiarkan maka akan menimbulkan kelesuan dan akan berdampak pada kesejahteraan pengusaha itu sendiri. Jika kesejahteraan menurun maka pengusaha tidak mampu bertahan dan akan gulung tikar.

Tabel 1.3
Jumlah Pendapatan Produsen Tahu Cibuntu

Bulan	Pendapatan	Pertumbuhan (%)
Oktober	375.893.000	-
November	375.903.000	0,002
Desember	370.588.000	-1.43
Januari	366.693.000	-1,06
Februari	356.850.000	-2.76

Sumber: Pra-penelitian di Sentra Industri Tahu Cibuntu

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, rata-rata pendapatan pengusaha mengalami penurunan. Pada bulan November pengusaha tidak mengalami penurunan ,tapi pada bulan Desember terdapat penurunan sebesar -1,43% , selanjutnya mengalami kenaikan pada bulan Januari dari -1,43% menjadi -1.06%. Namun pada bulan Februari kembali mengalami penurunan sebesar -2,76%

Selain bahan baku impor, penyebab lemahnya kinerja diduga karena lemahnya perilaku kewirausahaan serta belum optimalnya peran manajerial dalam mengelola usaha pada lingkungan bisnis yang cepat berubah seperti saat ini. Disini pengusaha dituntut untuk berpikir kreatif dan inovatif. Menurut Zimmerer (Suryana, 2006, hlm. 14) kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi

setiap hari. Kreativitas merupakan berpikir sesuatu yang baru sedangkan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru.

Kewirausahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan, yang merupakan salah satu indikator dalam keberhasilan usaha, Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha menurut Suryana (2009, hlm. 85)

1. Modal
2. Pendapatan
3. Volume penjualan
4. Output produksi
5. Tenaga kerja

Samuelson (2001, hlm. 121) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan antara lain

1. Modal
2. Latar belakang pendidikan
3. Sikap kewirausahaan
4. Pelayanan
5. Persaingan yang ketat
6. keterampilan

Furqon (2018, hlm. 51-59) dalam penelitiannya menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan antara lain

1. modal usaha
2. lama usaha
3. sikap kewirausahaan

Oleh karena itu faktor kewirausahaan sangat mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh, karena apabila pengusaha memiliki jiwa seorang wirausaha, maka ia akan membuat produk-produk yang kreatif dan inovatif. Menurut Schumpeter (Suryana, 2006, hlm. 168) pendapatan yang tinggi dapat menciptakan keuntungan, keuntungan dapat tercipta dari penemuan yang dilakukan oleh para wirausaha. Penemuan dari wirausaha dapat menciptakan keuntungan melalui

penemuan cara-cara baru dalam memberi pelayanan terbaik kepada pelanggan. Adapun gambaran perilaku wirausaha di sentra tahu cibuntu Bandung:

Tabel 1.4
Hasil Observasi dan Wawancara sebelum penelitian

No	Pernyataan	Jawaban (%)		Jumlah pengusaha
		Ya	Tidak	
1	Pelaku usaha masih kurang memiliki sikap positif dan percaya diri untuk berkembang	70	30	10
2	Pelaku usaha kurang berani dalam mengambil risiko untuk membuat inovasi baru	90	10	10
3	Sedikitnya inovasi produk yang dilakukan oleh pelaku usaha sehingga produk-produk yang dihasilkan cenderung monoton	90	10	10
4	Dalam kepemimpinan pun, pelaku usaha kurang mengarahkan dan mengkoordinir kepada para pegawainya	60	40	10
5	Pelaku usaha juga kurang berorientasi ke masa depan	70	30	10

Sumber: Pra-penelitian di Sentra Industri Tahu Cibuntu

Hasil pra penelitian pada Tabel 1.4 diatas dapat dikatakan pelaku usaha kurang memiliki sikap mengambil risiko dan masih kurangnya inovasi produk sehingga memiliki persentase yang besar yaitu 90% karena produk-produk yang dihasilkan cenderung monoton bahkan sama, para pelaku usaha juga kurang mengarahkan dan mengkoordinir para pegawainya, karena semua proses kerja harus dilakukan berdasarkan prosedur kerja yang sebelumnya disusun dan tidak berubah.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan sentra industri tahu Cibuntu Bandung ini dengan mengadakan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PERILAKU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PENDAPATAN PRODUSEN TAHU CIBUNTU (Survey pada pengusaha tahu Cibuntu di Daerah Industri Tahu Cibuntu Kota Bandung)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku kewirausahaan dan pendapatan pada pengusaha Sentra Tahu Cibuntu di Kota Bandung ?
2. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai perilaku kewirausahaan dan pendapatan pengusaha Sentra Tahu Cibuntu di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan
 - b. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu pendidikan dan ekonomi
 - c. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis
2. Manfaat Praktik
 - a. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan pembaca terkait masalah pendapatan dan faktor apa saja yang mempengaruhinya